DR. KHALID ABU SYADI

Seri Penyegaran Iman

Tamu Terakhir

Tamu Terakhir

Setiap dari kita pasti mempunyai tamu terakhir. Ia akan datang tanpa undangan, berdiri di depan pintu, dan tanpa mengetuk tanpa permisi akan mencabut nyawa kita. Tamu itu kematian, Saudara.

Jangan mendebat perihal ketidaksiapan kita. Karena ia akan menjawab, "Bukankah kuburan ada di sekitarmu, bukankah uban ada tepat di atas kepalamu. Bukankah setiap hari ada orang yang sakit dan mati di sekitarmu?"
Bersiaplah menyambut Tamu Terakhir, Kematian.

ISBN 979-561-787-7

بسم الله الرحمن الرحيم

Tamu Terakhir

Seri Penyegaran Iman

Tamu Terakhir

DR. KHALID ABU SYADI

GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SYADI, Khalid Abu

Tamu Terakhir/penulis, Khalid Abu Syadi; penerjemah, Arif Chasanul Muna; penyunting, Hilman Handoni--Cet. 1--Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

80 hlm.; 12 cm.
ISBN: 979-561-787-7

1. Akidah I. Judul II. Muna, Arif Chasanul III. Handoni Hilman,

Judul Asli: **Az-Zaairul Akhir**
Penulis: **Khalid Abu Syadi**
Penerbit: **Daar ur-Rayah**
Penerjemah: **Arif Chasanul Muna**
Penyunting: **Hilman Handoni**
Perwajahan Isi : **Muchlis Umar**
Penata Letak: **Mursali**
Desain Sampul : **Edo Abdullah**
Penerbit

GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota Ikapi
Cetakan Pertama, Syawwal 1423 H / Desember 2002 M

Tamu Terakhir

Wahai anak adam, kamu dalam keadaan menangis ketika ibumu melahirkanmu

Dan orang-orang di sekitarmu tertawa gembira

Maka beramallah untuk hari di mana ketika mereka semua menangis,

kamu tertawa gembira yaitu pada hari kematianmu.

Pancaran Cahaya Al-Qur`an

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya." (Qaaf: 19) ☐

Isi Buku

Mengapa Kita Takut dan Membenci Tamu Terakhir Kita (Kematian)?

Mengapa kita membenci kematian? Padahal Nabi Muhammad saw. memilih mati bertemu Sang Kekasih, Allah, ketika diberi pilihan antara hidup di dunia atau mati. Para sahabat beliau pun melakukan hal yang sama. Mereka lebih memilih mati bertemu dengan Sang Pencipta daripada hidup lebih lama di dunia yang fana ini. Bahkan, mereka menghadapi kematian dengan penuh kegembiraan dan suka-cita.

Lalu, apa sebenarnya yang membeda-kan antara kita dan para sahabat? Mengapa kita seolah mau lari dan menghindar dari kematian? Mengapa kita membenci kedatangannya? Mengapa setiap disebut kata "kematian", hati kita gemetar dan takut? Tahukah kalian apa sebenarnya penyebab hal tersebut? Untuk mengetahuinya, renungkanlah hal-hal berikut,

A. Karena Kita Malu Kepada Allah

Ahmad ibnul Hawary berkata, "Pernah suatu kali aku bertanya kepada Ummu Harun, seorang wanita yang ahli ibadah dari Damaskus, 'Apakah kamu lebih senang mati?' Ia menjawab, 'Tidak.' Lalu aku bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Bagaimana tidak, jika seandainya kita berbuat salah kepada seseorang saja, kita malu untuk bertemu dengannya, padahal dia adalah manusia keturunan Adam.

Lalu, bagaimana aku bisa tenang bertemu dengan Allah padahal setiap saat aku selalu melakukan kemaksiatan kepadanya?'"

Saudaraku

1 Seorang pegawai pasti akan ditegur dan dimarahi oleh atasan kalau terlambat datang ke tempat kerja beberapa menit saja.
2 Seorang siswa, pasti kamu akan menanggung akibat kalau terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
3 Seorang anak saleh, pasti akan kena marah, kalau suatu saat tidak menunaikan tugas yang diminta oleh ayah

Subhaanallah. Kalau kita melakukan kesalahan terhadap manusia (atasan, guru dan orang tua) saja dapat dipastikan kita

akan menanggung akibat, lalu bagaimana jika kita berbuat kesalahan dan kemaksiat-an terhadap Allah Sang pencipta? Manakah yang lebih agung, makhluk atau Khaliq? Saudaraku, tanyalah hati nuranimu, lakukanlah instropeksi terhadap dirimu sendiri.

B. *Karena Kita Tidak Tahu di Mana Tempat Terakhir Nanti, Surga atau Neraka.*

Sa'id bin Abi Athiyyah bercerita, "Ketika Abu Athiyyah akan meninggal dunia, ia terlihat gelisah dan sedih. Lalu, orang-orang yang menunggu di sekitarnya berkata kepadanya, 'Apakah kau takut dan sedih karena datangnya kematian?' Ia berkata, 'Bagaimana aku tidak sedih, memang kematian hanyalah sekejap, tapi ia adalah waktu penentuan nasib kita di akhirat nanti, bahagiakah nasibku nanti

atau sengsara, aku tidak tahu mau di bawa ke manakah aku ini?'"

Bagaimana jiwa ini merasa bahagia dan mata ini bisa terpejam

Padahal ia tidak tahu, di manakah nanti persinggahan terakhirnya,

di surgakah atau neraka?

Ketika Ahmad bin Khadrawaih merasa kematiannya sudah dekat, ia ditanya tentang suatu masalah. Tiba-tiba, kedua matanya meneteskan air mata. Ia berkata, "Wahai anakku, selama sembilan puluh lima tahun aku mengetuk-ngetuk pintunya, dan baru sekarang pintu itu dibukakan untukku. Aku tidak tahu apakah pintu itu dibuka oleh sang kebahagiaan yang sedang menunggu kedatanganku, atau malah sebaliknya, pintu itu dibuka oleh kesengsaraan yang sudah lama menungguku? Bagaimana mungkin sekarang aku

mempunyai waktu untuk menjawab pertanyaan yang kamu ajukan tersebut?"

C. *Karena Minimnya Bekal yang kita miliki*

Allah berfirman,

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'" **(al- Munaafiquun: 10)**

Sebagian orang merasa sangat bersedih dan gelisah ketika menghadapi kematian. Lalu ia ditanya, "Apa yang membuatmu sedih?" Ia pun menjawab, "Bagaimana aku tidak sedih dan gelisah, coba kamu bayangkan keadaan orang yang akan menempuh suatu perjalanan yang sangat jauh, tapi tanpa membawa bekal. Apakah yang akan menimpanya?

"Ia akan tinggal di kuburan yang menakutkan, tapi tidak mempunyai sang pendamping yang bisa menghibur. Dan ia akan diajukan ke hadapan Sang Hakim Yang Maha Adil tanpa persiapan argumen dan alasan?"

Saudaraku. Sudahkah kau siapkan bekal yang akan kau bawa? Sudah berapa rekaat shalat malamkah yang telah kau lakukan untuk membebaskan diri dari api neraka? Sudah berapa harikah kau berpuasa di tengah hari yang sangat panas

untuk melindungi diri dari panasnya neraka Jahannam? Sudah berapa banyak syahwat dan kenikmatan-kenikmatan dunia yang rela kau tinggalkan demi kenikmatan yang abadi di akhirat? Manakah bekal dan amalmu yang layak dibawa dan layak diterima di sisi Allah?

Dahulu Shalih al-Mariy sering melantunkan bait syair berikut ini.

> Kau tidak bisa mengharap kembalinya orang yang telah pergi karena kematian
>
> Ketika orang-orang yang sedang bepergian masih bisa kembali lagi dari perjalanannya.

Lalu ia pun menangis dan berkata, "Sungguh demi Allah, ia (kematian) adalah benar-benar perjalanan yang sangat jauh, oleh karena itu persiapkanlah perbekalan kamu untuk menempuh perjalanan tersebut. Dan, sebaik-baik bekal adalah ke-

takwaan. Ketahuilah bahwasanya harapanmu adalah sama dengan harapan mereka semua yang telah mati. Maka bersiap-siaplah kamu semua untuk menyambut kedatangannya, beramallah selagi ia belum mendatangi kamu."

D. Karena Kita Lalai dan Terlena dalam Kemaksiatan

Orang-orang yang melampaui batas dalam bermaksiat dan orang-orang yang lalai dan terlena dalam kenikmatan-kenikmatan duniawi yang diharamkan, pasti ketakutan ketika menghadapi kematian. Mereka pasti membenci kematian. Mereka telah banyak berbuat kemaksiatan, oleh karena itu mereka takut. Mereka telah banyak berbuat kerusakan dan kejelekan di dunia ini, oleh karenanya mereka khawatir dan takut, namun akhirnya mereka semua pasti mati juga dan akan menjumpai apa yang

dahulu mereka takutkan di dunia.

Ia terlena dengan gemerlapnya dunia, padahal hari-hari selalu mengingatkannya dan mencelanya, kuburan adalah tempat akhirnya dan liang lahat adalah tempat kembalinya.

Ia selalu terlena dalam kemasiatan, dan seandainya ia tahu apa yang dipersiapkan untuknya, maka sungguh ia akan dibuat sedih oleh kemaksiatan yang dahulu pernah melenakannya.

Atau dibuat sedih oleh dosa yang dahulu pernah dilakukan oleh tangannya, jika kamu mengetahuinya, celakalah dia. Apa yang dahulu pernah dilakukan oleh tangannya sungguh cukup baginya (sebagai sesuatu yang akan membuatnya sedih), sungguh celakalah dia. ❑

Tanda-Tanda Kedatangan Kematian

Sungguh tamu terakhir kamu telah mengirimkan kepadamu "Telegram" yang menyatakan bahwa waktu kedatangannya telah dekat. Telegram tersebut adalah sebagai berikut.

A. Sakit

Ketika Muhammad bin Wasi' sakit, yang akan mengantarkannya kepada kematian, orang-orang datang menjenguk-

nya, lalu ia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, aku ingin mengingatkan diriku dan kamu semua. Ketahuilah bahwasanya kita semua sering meminta kepada Allah sesuatu yang sama, yaitu kembalinya kesempatan (kesehatan). Lalu, Allah memberikan semua yang kamu pinta, sehingga kamu semua bisa kembali. Dan, Ia tidak memberikan kepadaku apa yang diberikan kepadamu. Oleh karena itu, janganlah kamu merugikan diri kamu sendiri."

Ketika Abdul Malik bin Marwan sakit keras, yang menyebabkan ia meninggal dunia, ia mencela dan menyalahkan dirinya sendiri serta memukul-mukulkan tangan ke kepalanya seraya berkata, "Aku menyesal sekali, seandainya dulu aku sibukkan diriku hanya untuk beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah serta memanfaatkan hari-hariku untuk hal-hal yang bisa mencukupi diriku (di akhirat nanti)."

Penyesalannya itu sampai kepada Abu Hazim. Ia pun berkata, "*Alhamdulillah* segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan mereka berharap sesuatu yang kita sedang sibuk dengannya (yaitu amal saleh dan ketaatan kepada Allah) ketika mereka hendak mati. Dan segala puji bagi Allah yang menjadikan kita tidak mengharap terjadinya hal yang menimpa mereka di saat kita mati nanti."

Saudaraku. Sudahkah kau mendengar dan memahaminya? Saudaraku, ketahuilah, barang siapa yang masih menganggap dan mengira bahwa kematian masih jauh, sehingga masih saja berangan-angan terlalu tinggi dan lupa bahwa kuburan adalah tempat tinggalnya setelah mati, maka seharusnya mereka membaca dan merenungi nasihat Hasan al-Bashri berikut ini.

"Setiap orang pasti tidak terlepas dari dua hal. Kalau ia tidak mati secara men-

dadak pasti ia terkena penyakit yang datang tiba-tiba. Oleh karena itu, bertakwalah kamu semua kepada Allah. Hati-hati dan bersiap-siaplah untuk menghadapi kejutan-kejutan yang datang dari Tuhan kita semua,

> "Sesungguhnya sang dokter dengan ilmu kedokteran dan obat yang ia miliki, tidak akan mampu untuk menolak kematian yang telah tiba waktunya.
>
> Bagaimana ia mampu menolak kematian padahal ia juga mati karena penyakit yang dahulu ia pernah sukses mengobati penyakit yang membuat ia mati tersebut.
>
> Orang yang mengobati, yang diobati, orang yang membawa obat, yang menjual dan yang membeli semuanya pasti mati."

B. Rambut yang Mulai Beruban

Beramallah kamu selagi masih muda dan kuat sebelum datang masa di mana rambut mulai beruban dan berubah putih. Jika masa uban sudah tiba maka semua potensi yang kita miliki akan menurun dan berkurang, baik itu kekuatan, keinginan maupun harapan.

Ketika mendengar nasihat dan hadits-hadits tentang keutamaan-keutamaan beramal, kamu sangat ingin melaksanakannya. Tapi, apa daya kamu sudah tidak mempunyai kekuatan seperti masa muda dahulu.

Wahai orang yang merugi, mengapa ketika Allah memberikan kepadamu nikmat kekuatan, kau melupakan-Nya? Namun, ketika Allah mencabut kembali nikmat kekuatan tersebut, kau mulai sadar dan mau mengingat-Nya? Betapa kurang ajarnya engkau. Apakah kamu tidak

menyadari bahwa setiap satu rambut yang sudah berubah putih akan berkata kepada rambut yang berada di sampingnya, "Saudaraku, sesungguhnya kematian telah dekat, bersiap-siaplah kamu untuk menghadapinya."

Saudaraku, ketahuilah, sesungguhnya uban adalah utusan Allah kepadamu, yang bertugas memberitahukan bahwa ajal telah dekat. Oleh sebab itu, siapkanlah bekal untuk kehidupan kamu setelah mati.

Ketika orang-orang tua sudah mulai me-lahirkan anak-anak mereka, Dan ketika mereka mulai merasa renta dan lemah karena tubuhnya sudah tua dan rapuh.

Dan ketika mereka sudah terbiasa dengan datangnya berbagai penyakit, maka ketahuilah bahwa hal itu menunjukkan bahwa masa panen tanaman

sudah mulai dekat.

Ketahuilah bahwa,

Barangsiapa yang masih selamat dari panah kematian, maka ia akan dibelenggu dengan panjangnya umur, namun sudah tidak ada hiburan dan cumbuan (yang masih bisa ia lakukan).

Ia merasa sempit dan tidak bisa melakukan apa-apa yang dahulu mampu ia lakukan, bahkan hanya sekadar asa, harapan, dan keinginan (ia pun tak bisa melakukannya).

Ketahuilah bahwa kamu hanyalah seorang musafir dan pasti kamu akan pergi melanjutkan perjalananmu.

Jika kamu melihat anak-cucu kamu, maka ketahuilah bahwa mereka sedang menempuh jarak masa untuk bisa sampai kepada masa yang telah kamu tempuh.

Dan ketika anak-cucu sudah sampai ke tempat bapaknya, maka sang bapak harus siap-siap untuk pergi meninggalkan tempat tersebut.

Semoga Allah mengasihi Hasan al-Bashri yang mengingatkan orang-orang yang sudah tua dengan nasihatnya, "Wahai orang tua yang sudah lanjut usia. Apa yang ditunggu dari tanaman yang sudah tua?" Mereka pun serentak menjawab "Panen raya." Ia juga mengingatkan para pemuda dengan nasihatnya, "Wahai para kaum pemuda. Terkadang tanaman yang masih muda pun bisa rusak dan mati karena terkena hama sehingga ia tidak bisa sampai ke masa panen."

Pernah suatu kali Abu al-Makarim Syarafuddin ash-Shafrawi al-Iskandari ditanya tentang berapa umurnya. Lalu ia menjawab dengan syair berikut ini.

Wahai orang yang bertanya tentang keadaan kekuatan tubuhku, ketahuilah sesungguhnya apa yang telah dibuat oleh masa-masa (yang telah berlalu) terhadap tubuhku sudah cukup untuk menjadi jawaban dan penjelasan.

Pada umur tiga puluh (tsaa' ats Tsalaatsiin) saja aku sudah merasa loyo dan lemah, lalu bagaimana keadaanku jika aku berumur delapan puluh tahun (tsaa'ats tsamaaniin).

C. *Menghilangnya Satu Per Satu Orang-Orang yang Dikasihi*

Ada seorang ulama salaf dikabari bahwa salah satu saudaranya telah meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut ia langsung mengucapkan kalimat *istirja' innaa lillaaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kita akan kembali).

Kemudian ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku merasa bahwa hampir saja akulah yang akan dicabut nyawanya." Allah menjadikannya bertambah giat dan rajin dalam beribadah dan taat kepada-Nya dengan kematian salah satu saudaranya tersebut.

Saudaraku, renungilah dan pahamilah perkataanku berikut ini, "Coba bayangkan malaikat pencabut nyawa berada di sampingmu, yaitu di rumah salah satu saudaramu yang berdekatan dengan rumahmu dan ia mencabut nyawa saudaramu tersebut. Waktu itu, mungkin saja sang malaikat pencabut nyawa mengubah arah. Ia tidak jadi mencabut nyawa saudaramu tapi mencabut nyawamu.

Hal itu sangat mungkin sekali terjadi, tapi Allah masih kasihan padamu. Ia memberikan kesempatan dan memberi umur lebih panjang lagi, dengan harapan agar kau sadar dari kelalaian dan menyesali ke-

maksiatan-kemaksiatan yang dilakukan. Wahai orang yang lalai, kau masih punya banyak kesempatan. Sadarlah, sadarlah!

Mutiara Hikmah

Pada suatu hari seorang laki-laki datang kepada al-Fudhail bin Iyaadh. Ia berkata kepadanya, "Wahai al-Fudhail. Berilah aku nasihat dan pesan-pesan!" Al-Fudhail bin 'Iyaadh balik berkata kepada laki-laki tersebut, "Apakah kedua orang tuamu telah meninggal dunia?" Ia menjawab, "Benar. Kedua orang tuaku telah meninggal dunia." Lalu al-Fudhail bin 'Iyaadh berkata kepadanya, "Jika begitu, berdiri dan pergi kamu dari sini, karena nasihat dan wejangan tidak akan memberikan faedah dan manfaat sama sekali kepada orang yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia."

Wahai orang yang lalai dan lupa akan tujuan ia diciptakan, telah datang masa-

nya untuk pergi namun masih saja kamu belum menghasilkan perbekalan apapun.

Kamu selalu saja mengarapkan tubuhmu tetap sehat dan kuat untuk selamanya, bagaimana mungkin itu bisa terjadi, karena besok kamu akan pergi juga menuju tempat orang-orang yang lebih dahulu pergi meninggalkanmu.

D. *Sang Penasihat yang Diam*

Saudara-saudaraku, sesungguhnya cukuplah kuburan sebagai pengingat dan pemberi nasihat bagi kamu semua. Sebenarnya nasihat-nasihat selain itu sudah tidak dibutuhkan lagi. Saudaraku, pernahkah kamu mau merenungi nasihat yang diberikan oleh kuburan? Sudah berapa kali kamu melakukan ziarah ke kuburan?

Wahai orang yang selalu mengeluhkan hatinya yang keras, yang sudah tidak mau

menerima nasihat dan petuah lagi, yang masih selalu saja kembali melakukan dosa dan kemaksiatan setelah bertobat, yang selalu merusak perjanjian yang telah diikrarkan antara dia dan Tuhannya, yang selalu merasa jauh dari Tuhannya setelah ia merasa dekat dengan-Nya ketika ia bertobat, apakah kamu tidak pernah merenungi nasihat dan petuah pemakaman? Tidak cukupkah bagi kamu kuburan sebagai pengingat dan pemberi nasihat bagi kamu?" Rasulullah saw. bersabda,

﴿كُنْتُ قَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ،
فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ﴾

"Dahulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, ingatlah sekarang berziarahlah ke kuburan, karena hal itu bisa mengingatkan kalian kepada akhirat." **(HR Hakim dari Anas bin Malik r.a)**

Sastrawan Islam, Mushthafa Shadiq ar-Rafi'i berkata, "Hanya ada satu hal yang manusia akan selalu mendapatinya berada di depannya tatkala ia ingin lari dan menghindar darinya. Hal tersebut adalah kuburan. Tidak ada seorang pun yang berusaha lari dan menghindari kuburan kecuali dia akan menemukannya berada di depannya. Kuburan akan selalu menunggunya tanpa rasa jemu dan bosan. Dan, kamu pasti akan selalu maju mendekatinya tanpa bisa kamu kembali ke belakang lagi dan menjauh darinya."

Ketika seseorang pergi ke suatu tempat, pasti ia akan ditanya macam-macam. Siapakah namamu? Apa pekerjaanmu? Berapa umurmu? Bagaimana keadaanmu? Apa aliranmu? Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Namun pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak akan ditemukan di kuburan, di sana Allah hanya akan berta-

nya satu hal saja, yaitu, "Apa amal kamu?"

Mutiara Hikmah

Ketika ada upacara pemakaman, Hasan al-Bashri melihat seseorang yang telah lanjut usia di antara para pengunjung. Setelah mayat dikuburkan, Hasan al-Bashry menemui orang itu dan berkata kepadanya, "Wahai Pak tua, aku ingin bertanya sungguh-sungguh kepadamu. Apakah kamu mempunyai perkiraan yang kuat bahwa orang yang baru saja dikuburkan sangat ingin kembali hidup di dunia dan akan beramal saleh yang lebih banyak lagi, supaya Allah mengampuni dosa-dosa yang pernah ia lakukan?"

Pak tua tadi berkata, "Tentu." Lalu Hasan al-Bashri berkata, "Lalu bagaimana dengan kita-kita ini yang tidak bisa sampai kepada derajat yang telah diperoleh oleh si mayat tadi?" Kemudian orang tua itu

berlalu pergi sambil bergumam, "Betapa bernilai dan bermanfaatnya *mau'izhah* ini (kuburan dan kematian) jika seandainya hati ini masih hidup."

Bagaimana Agar Kau Dapat Selalu Mengingat Mati?

Seseorang tidak akan bisa mengingat kematian jika ia tidak mau selalu menyebut kematian dengan lisan, hati dan anggota tubuhnya.

A. Lisan

1. Kematian kecil

Setiap hari kita mengalami kehidupan dan kematian. Kita tidur namun masih bisa bangun lagi, sampai datangnya suatu hari

di mana kita tidur untuk selamanya. Kita tidak akan bisa bangun lagi kecuali ketika sangkakala ditiup pada hari kiamat.

Ada suatu riwayat hadits yang mengatakan bahwa,

﴿كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوْتُ, وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.﴾

"Setiap kali Nabi Muhammad saw. ingin tidur, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya kemudian membaca doa, 'Ya Allah dengan menyebut nama-Mu aku hidup, dan dengan menyebut nama-Mu juga aku mati.' Lalu ketika bangun, beliau mem-

baca doa, 'Segala puji hanya milik Allah semata, Zat Yang Menghidupkan kita setelah kita dimatikan oleh-Nya, dan hanya kepada-Nyalah semua yang mati akan digiring pada hari kiamat.'" **(HR Bukhari, Ahmad Tirmidzi, Abu Dawud dari Hudzaifah r.a.)**

Setiap orang seharusnya selalu ingat kematian setiap kali ia hendak tidur. Bahkan, ketika tidur ia sebenarnya sedang merasakan kematian. Sering terbersit di hati kita prasangka bahwa kita akan hidup lebih lama lagi, bahwa umur kita masih panjang. Tapi, ingatlah bahwa kematian sering datang tiba-tiba.

Betapa banyak orang yang paginya sehat, namun sorenya meninggal. Paginya ia masih dapat menyaksikan terbitnya matahari, namun sorenya ia tidak dapat lagi menyaksikan terbenamnya matahari. Betapa banyak orang yang masih dapat

menyaksikan terbenamnya matahari, namun ia tidak dapat lagi menyaksikan terbitnya matahari di pagi hari.

Betapa banyak orang yang pada malam hari masih termasuk penduduk dunia, namun paginya ia telah menjadi penduduk akhirat. Betapa banyak rumah pada malam hari dipenuhi dengan kebahagiaan, namun pada pagi harinya ramai dipenuhi oleh jerit tangis kematian. Berapa banyak anak yang malamnya masih sibuk membagi harta warisan bapaknya, namun pagi hari ia telah menyusulnya.

Mutiara Hikmah

Majalah *al-Qushaim* yang terbit di Saudi Arabia memuat berita yang bisa diambil sebagai peringatan dan ibrah bagi kita semua. Di Damaskus ada seorang pemuda yang ingin pergi ke suatu tempat dengan menggunakan pesawat terbang. Tiket

sudah dipesan, lalu ia memberitahu ibunya bahwa pesawat akan *take off* pada jam sekian, namun ia ingin istirahat sebentar dan meminta kepada ibunya untuk membangunkannya pada jam sekian.

Sang pemuda tadipun tidur, namun tidak lama kemudian sang ibu mendengar berita bahwa cuaca sekarang buruk sekali, angin bertiup dengan kencang, langit mendung dan gelap. Di mana-mana ada angin debu. Sang ibu khawatir akan keselamatan anak satu-satunya, maka ia pun tidak membangunkannya dengan harapan agar ia tertinggal pesawat dan tidak jadi berangkat. Ia tidak ingin kehilangan anaknya tersebut.

Setelah sang ibu yakin bahwa pesawat yang ingin ditumpangi sang anak sudah *take off*, ia pun pergi untuk membangunkannya. Namun betapa kagetnya sang ibu ketika ia menemukan anaknya telah meninggal di atas ranjang.

Ia Ingin hati lari dari kematian, namun malah terjatuh dalam lubang kematian. Kalau sudah takdir, walau bagaimanapun akan terjadi juga. Mahabenar Allah yang berfirman,

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ .... ﴿٧٨﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...." **(an-Nisaa': 78)**

2. Pernyataan Belasungkawa

Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk selalu mengingat kematian lewat lisan dengan sering-sering memberikan pernyataan ikut berbelasungkawa kepada saudara kita yang sedang terkena musibah kematian, yaitu dengan mengucapkan,

"Hanya milik Allah apa yang Ia Ambil dan apa yang Ia Berikan, segala sesuatu di sisi Allah sudah ada ketentuannya, oleh karena itu, bersabarlah dan relakanlah (apa yang telah ditakdirkan) dengan niat hanya untuk mengharap pahala dari Allah." Sesungguhnya aku adalah orang yang menghiburmu dan ikut berbela sungkawa bukannya aku percaya akan keabadian, tapi karena memang sudah menjadi ketentuan agama. Orang yang dihibur dan yang menghibur tidaklah akan kekal setelah kematian saudaranya, meskipun memang mereka berdua (yang menghibur dan dihibur) masih hidup sampai batas waktu tertentu.

Selalu mengucapkan kalimat pernyataan belasungkawa tersebut ketika ikut berkabung atas meninggalnya saudara kita, berarti juga kita selalu mengingat mati dan otomatis hal itu akan semakin kuat dan

kokoh tertanam dalam hati kita. Oleh karena itu pantas saja jika kita berhak mendapat pahala dari Allah ketika kita mau melakukan hal tersebut. Seperti yang diberitahukan oleh Nabi Muhammad saw. lewat sabdanya,

﴿مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّيْ أَخَاهُ بِمُصِيْبَتِهِ إِلاَّ كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ﴾.

"Tidak ada seorang mukmin yang mau menghibur saudaranya atas musibah yang menimpanya kecuali Allah akan memakaikannya pakaian dari surga" **(HR Ibnu Maajah dari Amr bin Hazm r.a.)**

Mutiara Hikmah

Pada suatu kesempatan, datang seorang lelaki kepada al-Fudhail bin 'Iyadh dan berkata, "Berilah aku nasihat." Lalu al-Fudhail bin 'Iyadh berkata kepadanya,

"Berapa umurmu?" ia menjawab, "Enam puluh tahun." Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata lagi, "Jadi kamu sudah berjalan menuju Allah selama enam puluh tahun, itu berarti kamu sudah hampir tiba di tujuan dan akan bertemu dengan Allah." Lalu lelaki tersebut mengucap kalimat *istirja'*: '*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nyalah kita akan kembali).'

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Barangsiapa yang tahu bahwa ia akan kembali kepada Allah, maka ia juga tahu bahwa ia akan dihadapkan kepada Allah. Dan, barangsiapa yang tahu bahwa ia akan dihadapkan kepada Allah, maka ia juga tahu bahwa di hadapan Allah ia akan disidang dan ditanya. Dan barang siapa mengetahui bahwa ia akan disidang dan ditanya di hadapan Allah, maka ia seharusnya menyiapkan jawaban-jawaban untuk setiap

pertanyaan yang akan diajukan kepadanya nanti di persidangan akhirat, di hadapan Allah."

Lelaki tersebut--yang ternyata sering melakukan kemaksiatan--berkata, "Lalu apa yang harus aku lakukan, padahal dahulu aku sering melakukan kemaksiatan?" Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Jika kamu dahulu sering melakukan kejelekan dan kemaksiatan, maka berbuatlah kebajikan pada masa-masa yang masih tersisa sekarang ini. Jika kamu juga masih mau melakukan kejelekan dan kemaksiatan pada masa-masa yang masih tersisa sekarang, maka kamu nantinya akan dihisab atas kemaksiatan yang dahulu pernah kamu lakukan juga atas kemaksiatan yang kamu lakukan pada masa-masa kamu yang masih tersisa ini."

Wahai orang yang berpaling (lupa) bahwa ia akan dihisab dan diperiksa,

yang tidak mau bersiap-siap untuk menghadapi hari di mana bukunya (catatan amal) akan dibagi.

Yang sibuk dengan keluarga dan hartanya, yang bersenang-senang dengan keluarga dan para sahabatnya

Yang lupa akan kematian dan liang kuburnya, yang lupa akan tempat kembalinya, yang lupa akan hari di mana ia akan digiring dan dihadapkan kepada Allah.

Ucapannya adalah ucapan orang yang kelihatannya membenarkan dan percaya (akan adanya pahala dan balasan), namun kenyataan amal perbuatannya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang mendustakan akan adanya pahala dan balasan.

Barangsiapa yang mengatakan sesuatu perkataan (tentang suatu hal yang baik),

yang tidak mau bersiap-siap untuk menghadapi hari di mana bukunya (catatan amal) akan dibagi.

Yang sibuk dengan keluarga dan hartanya, yang bersenang-senang dengan keluarga dan para sahabatnya

Yang lupa akan kematian dan liang kuburnya, yang lupa akan tempat kembalinya, yang lupa akan hari di mana ia akan digiring dan dihadapkan kepada Allah.

Ucapannya adalah ucapan orang yang kelihatannya membenarkan dan percaya (akan adanya pahala dan balasan), namun kenyataan amal perbuatannya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang mendustakan akan adanya pahala dan balasan.

Barangsiapa yang mengatakan sesuatu perkataan (tentang suatu hal yang baik),

namun kemudian ia melakukan amal perbuatan (jelek) yang kontradiksi dengan apa yang ia katakan tersebut, maka amal perbuatannya lah yang lebih berhak dan lebih layak (untuk dijadikan bukti) atasnya.

B. Hati

Mengingat kematian dengan hati maksudnya adalah seseorang merenungi akan keadaannya setelah ia mati, ke manakah ia akan kembali? Setelah mati, mata yang sering digunakan untuk melihat hal-hal yang diharamkan akan dikuburkan, membusuk dan meleleh mengalir di pipi. Kaki yang sering digunakan untuk melakukan kemaksiatan akan hancur terkubur oleh tanah. Tangan yang sering digunakan untuk mencuri, memukul, dan merusak akan terlepas dan terpisah dari persendian. Wajah yang elok berseri-seri, rambut yang

hitam dan lembut mempesona, perawakan yang ideal, tubuh yang indah dan ramping, semua itu akan busuk dikerubungi ulat yang sangat menjijikkan.

Jika hati kita selalu merenungi dan mengingat akan hal-hal seperti ini, maka kita tidak akan mempunyai keinginan yang macam-macam. Kita tidak akan mempunyai angan-angan yang muluk-muluk. Kita akan selalu merasa bahwa waktu kematian kita sudah dekat. Kita tidak memikirkan apa-apa kecuali hanya memikirkan bekal apa yang telah kita persiapkan, amal ibadah apa yang harus kita lakukan.

Saudaraku, sadar dan bangunlah kamu dari tidur panjangmu. Hadirkanlah selalu hati bersamamu. Ketahuilah bahwa tidak ada musuh yang lebih berat untuk diusir daripada kelalaian. Tidak ada sesuatu yang lebih bisa menguasai jiwa manusia daripada tunduk dan menghamba kepada

syahwat. Tidak ada musibah yang lebih besar seperti musibahnya hati yang mati. Dan, tidak ada peringatan yang lebih keras akan dekatnya kematian dari pada uban.

Saudaraku, dari apakah hatimu terbuat hingga bisa sekeras itu? Dari batu keraskah atau malah terbuat dari baja? Kau mengaku tidak mampu untuk menjalankan ketaatan, tapi malah kamu menjadi panutan dalam melakukan kemaksiatan. Omong kosong apa ini? Saudaraku, inti masalah sebenarnya adalah karena mata penglihatanmu tajam tapi sangat sayang sekali mata hatimu sangat lemah.

1. Perbedaan Dua Golongan

Mati bagi seorang muslim adalah umpama melepaskan pakaian yang lusuh, kotor, dan jelek, diganti dengan pakaian yang paling bagus dan indah. Kematian bagi seorang muslim adalah umpama me-

lepask an belenggu yang berat yang mengikat kedua kakinya ketika ia berjalan untuk kemudian ia dinaikkan kendaraan dan diiringi dengan arak-arakan yang indah.

Sebaliknya, mati bagi orang kafir adalah umpama melepaskan pakaian yang paling bagus dan mewah diganti dengan pakaian yang paling jelek dan kotor. Kematian baginya umpama pindah dari rumah yang elok dan megah ke rumah yang yang paling buruk dan kotor.

> Aku kabari kamu sebagian perkataanku, dan perkataan mempunyai bermacam-macam cabang dan seni.
>
> Aku tinggalkan tempat tidurku pada malam hari, lalu kesunyian pun memisah dariku.
>
> Katakan kepadaku, pada malam pertama di kuburan, bagaimana keadaanmu.

lepaskan belenggu yang berat yang mengikat kedua kakinya ketika ia berjalan untuk kemudian ia dinaikkan kendaraan dan diiringi dengan arak-arakan yang indah.

Sebaliknya, mati bagi orang kafir adalah umpama melepaskan pakaian yang paling bagus dan mewah diganti dengan pakaian yang paling jelek dan kotor. Kematian baginya umpama pindah dari rumah yang elok dan megah ke rumah yang yang paling buruk dan kotor.

Aku kabari kamu sebagian perkataanku, dan perkataan mempunyai bermacam-macam cabang dan seni.

Aku tinggalkan tempat tidurku pada malam hari, lalu kesunyian pun memisah dariku.

Katakan kepadaku, pada malam pertama di kuburan, bagaimana keadaanmu.

2. Hari Yang Paling Bermanfaat

Pada suatu ketika orang-orang bertanya kepada 'Aun bin Abdullah, "Hari apa yang paling bermanfaat bagi seorang mukmin?" ia berkata, "Yaitu hari di mana ketika ia bertemu dengan Tuhannya, ia mengetahui bahwa Tuhannya meridhainya."

Merasa tidak sesuai dengan yang dimaksudkan, orang-orang itu bertanya lagi, "Yang kami maksudkan ketika kami berada di dunia ini." 'Aun berkata, "Termasuk hari yang paling bermanfaat bagi seorang mukmin ketika di dunia ini adalah hari di saat ia mengingat dan meyakini bahwa dia tidak mengetahui kapan hari terakhir bagi dia di dunia ini."

Dan, begitulah keadaan Abu Zar'ah asy-Syamy. Dia selalu ingat bahwa ia tidak tahu kapan hari terakhir ia hidup di dunia ini. Suatu ketika, ia berkata kepada sahabatnya, Ibrahim bin Nasyith, "Aku ingin

mengatakan kepadamu suatu perkataan yang selama ini belum pernah aku katakan kepada orang lain. Sejak dua puluh tahun yang silam, setiap kali keluar dari masjid, aku tidak pernah mempunyai pikiran bahwa aku akan bisa kembali lagi ke masjid tersebut."

C. Dengan Anggota Tubuh

Mengingat mati dengan anggota tubuh artinya mengerahkan kemampuan kita untuk melaksanakan kebajikan dan amal saleh yang bisa mendekatkan kita kepada Allah, yang nantinya bisa menjadi teman penghibur kita ketika kesepian di kuburan. Yang nantinya bisa menyinari gelapnya kuburan. Yang bisa menjadi saksi di persidangan awal ketika kita mulai memasuki alam kubur.

Sebagai contoh, di bawah ini akan kami ketengahkan beberapa orang yang meng-

inginkan supaya amal saleh yang dahulu pernah mereka lakukan dikuburkan bersama agar amal-amal itu dapat menjadi penolong dan bukti ketika di kuburan,

1. Sa'ad bin Abi Waqqaash, sahabat terakhir dari sepuluh sahabat yang di beri kabar oleh Nabi bahwa mereka akan masuk surga, ketika merasa ajalnya sudah dekat, berwasiat agar ia dikafani dengan jubah yang ia pakai ketika perang melawan orang-orang musyrik pada perang Badar. Ia berkata, "Saya memang sengaja simpan jubah ini untuk hal ini (buat kafan)." akhirnya wasiatnya dilaksanakan dan ia pun dikafani dengan jubah tersebut.
2. Ali bin Abdullah bin Hamdan (yang dijuluki dengan *Saif ud-Daulah*). Setiap selesai perang ia mengambil dan mengumpulkan debu-debu yang menempel di tubuh dan alat perangnya. Kemudian

ia membuat satu batu bata dari debu-debu yang ia kumpulkan tersebut dengan ukuran yang sesuai dengan pipinya. Ketika hendak meninggal dunia, ia berwasiat agar nanti pipinya diletakkan di atas batu bata yang ia buat tersebut. Akhirnya wasiat tersebut pun dilaksanakan.

3. Al-Qaashim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiiq, salah satu dari tujuh pakar fiqih yang termasyhur, berwasiat dan berkata, "Kalau aku mati nanti, kafanilah aku dengan pakaian yang biasa aku pakai untuk shalat tahajud."

Saudaraku, lalu bagaimana dengan kau sendiri? Amal apakah yang telah kau lakukan, yang nanti bisa menjadi teman penghiburmu ketika kau sendirian di kuburan? Pakaian yang kau kenakan ketika berperang seperti yang diwasiatkan oleh Sa'ad

bin Abi Waqqaash, batu bata yang terbuat dari debu yang menempel di tubuhmu ketika berperang seperti apa yang diwasiatkan oleh Ali bin Abdullah bin Hamdan (yang dijuluki dengan *Saif ad-Daulah*), atau pakaian yang biasa kau gunakan untuk tahajud?

Saudaraku, bersegeralah. Mulailah dari sekarang, sebelum kau sakit-sakitan dan tubuhmu menjadi kurus dan lemah. Sebelum kau menjadi tua renta dan tidak mempunyai tenaga, untuk kemudian mati dan terlupakan. kemudian kau dikubur dan dipendam, untuk kemudian kamu dibangkitkan dan dihidupkan kembal. Kemudian kamu dipanggil, diadili, dan dibalas sesuai dengan amal perbuatanmu di dunia ini.

Saudaraku, besok kamu pasti akan pergi, lalu mana bekalmu? Apakah kau ingin pindah ke suatu tempat yang tidak

ada tempat tinggalnya? Apakah kau ingin pergi menempuh perjalanan yang amat jauh tanpa membawa bekal sama sekali? Apakah kau ingin pergi berdagang ke daerah yang menjanjikan keuntungan yang melimpah tanpa membawa barang dagangan?

Mutiara Hikmah

Pada suatu kesempatan, Abu ash-Shahbaa' Shilah bin Asyim melewati beberapa orang yang sedang asyik bermain, padahal waktu shalat telah tiba. Ia berkata kepada mereka, "Wahai kaum, bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum yang ingin melakukan perjalanan menuju suatu tempat, namun keliru jalan dan tersesat ketika berjalan pada siang harinya. Lalu, pada malam harinya mereka tidur dan istirahat di jalan yang keliru tersebut. Apakah mereka akan bisa sampai di tujuan?"

Serentak mereka semua menjawab, "Tidak."

Pada hari berikutnya ia melewati lagi orang-orang yang sama, yang kemarin pernah ia lewati. Ia menemukan mereka kembali dalam keadaan yang sama, bermain-main ketika waktu shalat telah tiba. Ia pun melontarkan pertanyaan yang sama kepada mereka. Lalu mereka pun tetap menjawab dengan jawaban yang sama juga.

Pada hari ketiga kejadian itu terulang kembali. Namun, ketika itu tiba-tiba ada salah satu dari mereka berkata, " Sesungguhnya dengan kata-katanya tersebut, secara tidak langsung Shalah menyindir dan ingin menasihati kita semua. Kita adalah orang-orang yang ingin melakukan perjalanan menuju surga. Namun, ketika melakukan perjalanan siang hari, kita tersesat dan salah jalan. Lalu pada malam harinya kita istirahat dan tidur di jalan yang salah

tersebut. Bagaimana mungkin kita akan sampai?" Akhirnya mereka semua sadar dan bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh. ❑

Manfaat Selalu Mengingat Kematian

A. Mendorong untuk Memanfaatkan Waktu Sebaik-baiknya

Waktu berlalu begitu cepat. Ia selalu akan bergerak maju tanpa henti. Waktu yang telah lewat tidak akan bisa kembali lagi sampai kapanpun. Jika tidak bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, maka kita akan rugi untuk selama-lamanya. Kerugian tersebut tidak akan bisa diganti. Kita harus selalu memanfaatkan waktu yang ada

dengan sebaik-baiknya. Kita harus selalu mengisinya dengan amalan-amalan yang saleh.

Jika aku memang sudah tahu dengan seyakin-yakinnya, bahwa seluruh hidupku hanyalah sekejap saja

Lalu kenapa aku tidak memegangnya dengan kuat-kuat (memanfaatkan sebaik-baiknya), dan aku gunakan untuk kebaikan dan ketaatan.

Ada satu kisah yang menceritakan, pada suatu hari ada beberapa orang menemui salah seorang salafus saleh. Lalu mereka berkata, "Apakah kami telah mengganggu anda?" Ia menjawab, "Benar, tadi aku membaca Al-Qur`an, lalu aku tinggalkan hanya demi kamu semua."

Pada suatu kesempatan ada beberapa orang yang menemui seorang lelaki saleh, mereka berkata, "Kami ingin bertanya

kepada Anda, apakah Anda bersedia untuk menjawabnya?" Lelaki saleh tersebut berkata, "Bertanyalah, tapi jangan terlalu banyak, karena waktu sangat berharga sekali, ia tidak akan bisa kembali lagi. Umur tidak akan bisa ditambah-tambah lagi dan kematian selalu mencari dan mengejar-ngejar aku."

Saudaraku, hidup ini adalah hanya seperti sebuah perjalanan dagang menuju suatu tempat tujuan tertentu. Tahun-tahun yang kita lewati hanyalah sebuah fase perjalanan. Bulan-bulan yang berlalu hanyalah ukuran jarak tertentu. Napas yang selalu kita hirup dan kita keluarkan bagaikan langkah-langkah kaki. ketaatan adalah laksana modal yang kita miliki. Kemaksiatan umpama para penyamun. Surga adalah keuntungan yang kita peroleh dan neraka adalah kerugian yang menimpa kita.

Dengarlah cerita Ibrahim bin Jarrah al-

Kufy tentang gurunya, *Qadhi al-Qudhah* (pemimpin para qadhi atau hakim), Ya'qub bin Ibrahim al-Anshary, sahabat sekaligus murid dari imam Abu Hanifah. Ia termasuk salah satu pembawa dan penyebar mazhab beliau. Ketika sedang sakit keras dan dalam keadaan kritis, ia mengajak sebagian orang-orang yang menjenguknya untuk membahas dan membicarakan satu masalah fiqih, dengan harapan dapat bermanfaat bagi kaum muslimin.

Ceritanya begini, Ibrahim bin Jarrah al-Kufy berkata, "Ketika Abu Yusuf sakit keras, aku menjenguknya, namun ketika aku datang, ia sedang dalam keadaan pingsan. Ketika sudah sadar, ia berkata, "Wahai Ibrahim, aku ingin mendengar pendapatmu dalam suatu masalah." Lalu aku berkata. "Dalam keadaan seperti ini?" Ia berkata, "Tidak apa-apa, kita belajar. Siapa tahu apa yang kita bahas dan pelajari bisa

dimanfaatkan oleh orang lain."

Kemudian ia berkata, "Wahai Ibrahim, dalam melempar jumrah, mana yang lebih utama, dilakukan sambil berjalan kaki atau sambil naik hewan? Aku pun menjawab, "Sambil naik hewan." Ia berkata, "Salah." Aku berkata, "Sambil berjalan kaki." Ia berkata, "Salah." Lalu aku berkata, "Kalau begitu, katakanlah apa yang benar dalam masalah ini, semoga Allah meridhaimu. Ia berkata, "Jika orang yang melempar jumrah ingin berhenti di tempat melempar jumrah untuk berdoa, maka lebih baik dilakukan sambil berjalan kaki. Tapi jika ia tidak ingin berhenti untuk berdoa, maka lebih utama dilakukan sambil naik hewan."

Setelah itu, aku (Ibrahim) berpaling dari hadapannya dan pergi meninggalkannya. Namun, belum sampai aku di pintu rumahnya, tiba-tiba terdengar ia berteriak, dan

ketika aku kembali, aku temukan ia sudah meninggal dunia.

Mutiara Hikmah

Yahya bin Mu'adz berkata, "Membiarkan waktu berlalu sia-sia begitu saja lebih besar kerugiannya dari pada kematian. Karena, menyia-nyiakan waktu berarti terputus dari kebenaran. Sedangkan kematian hanya terputus dari kehidupan."

B. Suka Memaafkan, Ramah, dan Toleran

Saudaraku, renungkanlah apa sebenarnya faedah kebencian, iri, dan dengki dari orang yang nantinya akan berubah menjadi debu yang tidak ada nilai dan harganya sama sekali? Apa arti semua dari kebencian dan kemarahan kita terhadap sesama, padahal kita semua pasti akan pergi meninggalkan dunia yang fana dan penuh

dengan tipuan ini. Padahal kita pasti akan meninggalkan segala kenikmatan dan gemerlapnya dunia ini. Apa faedah dari semuanya itu? Renungkanlah saudaraku. Untuk apa kita marah, untuk apa kita benci, untuk apa kita dengki dan hasut?

Dikatakan kepada Abu al-Fadhl Yusuf bin Masrur, "Seseorang telah menggunjing dan membicarakan tentang dirimu." lalu ia berkata, "Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan dirinya adalah seperti seorang laki-laki yang dibawa untuk dipenggal kepalanya. Di tengah perjalanan tiba-tiba ada laki-laki lain yang melemparkan tuduhan lagi kepadanya. Lalu laki-laki pertama tersebut berkata kepada dirinya sendiri, 'Kamu sekarang dibawa untuk dibunuh, lalu untuk apa kamu ingin mengetahui siapa laki-laki tadi yang telah menuduhmu di tengah jalan?' Aku sekarang sedang dalam perjalanan menuju kemati-

an, tidak tahu kapan kematian akan datang kepadaku. Lalu apa faedahnya aku bertanya siapa yang telah menggunjing dan membicarakan tentang diriku? Perkara kematian sudah cukup menyibukkan diriku dari sekadar mengurusi masalah seperti itu."

Mutiara Hikmah

Suatu hari imam Bahaa'uddin as-Subuky datang menjenguk imam Burhaanuddin al- Inbasy yang sedang sakit. Pada waktu itu, di dekat mereka berdua ada sebuah keranda mayat. Lalu imam Bahaa'uddin as-Subuky melihat ke keranda tersebut dan berkata kepada imam Burhaanuddin al-Inbasy, "Wahai Syaikh Burhaanuddin, apakah kamu tahu apa yang dikatakan oleh keranda itu?" Imam Burhanuddin al-Inbasy menjawab, "Keranda mayat tersebut berkata,

Lihatlah kepadaku dengan akalmu, aku disiapkan untuk membawamu

Aku adalah dipan orang-orang mati, sudah berapa banyak keranda sepertiku membawa orang sepertimu.

C. Gemar Berinfak di Jalan Allah

Pada suatu hari Nabi Muhammad saw. bertanya kepada para sahabat,

﴿أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ ؟ قَالُوْا: لَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ وَمَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ قَالَ: فَإِنَّ مَالَ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ وَمَالَ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ﴾

"Siapa di antara kamu sekalian yang lebih mencintai hartanya (yang akan diwarisi) oleh ahli waris daripada hartanya sendiri?" lalu para sahabat berkata, "Tidak

ada seorang pun di antara kami yang lebih mencintai harta sendiri daripada hartanya (yang akan diwarisi) oleh ahli waris." Nabi berkata, "harta kamu yang sebenarnya adalah harta yang telah kamu serahkan (infakkan), dan harta yang akan dimiliki oleh ahli waris adalah harta yang kamu akhirkan (disimpan)."

Abu 'Imran al-Jauny berkata, "Barangsiapa yang hatinya selalu merasa dekat dengan kematian, maka ia akan selalu merasa apa yang ada di antara kedua tangannya (harta miliknya) sudah banyak."

D. Bersegera Melakukan Kebaikan dan Amal Saleh

Seandainya dikatakan kepada ulama salaf saleh, "Kamu akan mati besok." Maka sungguh ia tidak mampu untuk melakukan apa-apa lagi meskipun hanya untuk menambah amal kegiatan setiap

harinya karena sudah sangat padat. Hati mereka dipenuhi dengan perasaan takut dan khawatir akan dekatnya ajal. Dekatnya waktu untuk pergi meninggalkan dunia ini menuju suatu alam di mana mereka akan menerima balasan atas semua yang telah dilakukan di dunia.

Setiap orang seharusnya selalu bersungguh-sungguh dalam beramal untuk akhiratnya. Karena ia tidak tahu apakah timbangan nilai kebaikannya lebih berat daripada kejelekannya, atau malah sebaliknya.

Abdullah bin Mubarak paham akan hal ini. Oleh karena itu, ketika ia ditanya, "Sampai kapan kamu akan selalu mencatat hadits?" Ia pun menjawab, "Semoga kalimat yang bisa aku ambil manfaat nantinya adalah apa yang telah aku tulis."

Saudaraku, seandainya seseorang yang paling jelek di dunia ini disekap di dalam

rumahnya lalu dikatakan kepadanya bahwa ia akan dibunuh setelah satu jam lagi, maka sungguh pada saat itu juga ia langsung berubah menjadi orang yang paling bertakwa di dunia ini. □

Pembagian *Ghanimah*

Umar bin Dzar berkata, "Aku pernah membaca surat Sa'id bin Jubair yang dikirimkan kepada ayahku. Isinya adalah, 'Wahai Abu Umar, ketahuilah bahwa setiap hari yang dilalui oleh seorang mukmin adalah bagaikan harta rampasan perang (*ghanimah*).'" Maksudnya, hari-hari yang dilewatinya sebenarnya sangat berharga sekali. ❑

Siapakah yang Dapat Mendahului Sang Syahid Masuk Surga?

Diriwayatkan dari Thalhah bin 'Ubaidillah, bahwa ada dua orang laki-laki dari daerah Balyun mengunjungi Rasulullah saw. untuk menyatakan keislamannya (untuk selanjutnya disebut si A dan si B). Si A orangnya lebih giat dalam beramal daripada si B.

Pada suatu ketika si A ikut berjihad yang akhirnya ia terbunuh dan mati syahid. Setelah berlalu setahun, Si B pun akhirnya

mati juga (tapi tidak syahid). Thalhah berkata, "Di dalam tidurku aku bermimpi, seolah-olah aku sedang berada di depan pintu surga, ketika tiba-tiba aku melihat si A dan si B dibawa ke depan pintu surga di mana aku berada. Lalu ada seseorang yang keluar dari surga dan mengizinkan si B untuk masuk surga lebih dahulu. Setelah itu ia keluar lagi dan mengizinkan si A untuk masuk surga juga. Kemudian ia balik lagi dan berkata kepadaku, "Kembalilah kamu, karena giliran kamu belum tiba."

Setelah pagi datang, Thalhah menceritakan mimpinya tersebut kepada orang-orang. Mereka heran dan takjub dengan cerita Thalhah tersebut, bagaimana bisa si B mendahului si A masuk surga, padahal si A mati syahid dan lebih giat dalam beribadah daripada si B.

Akhirnya kabar tersebut sampai juga ke telinga Rasulullah saw.. Lalu mereka

bertanya, "Wahai Rasulullah saw. si A orangnya lebih giat dalam beribadah dan ia juga mati syahid, tapi si B malah mendahuluinya masuk surga?" Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Bukankah si B masih hidup selama satu tahun setelah syahidnya si A?" mereka menjawab "Benar wahai Rasulullah." Rasulullah saw. melanjutkan, "Dan bukankah itu berarti si B juga mendapati bulan Ramadhan. Ia berpuasa, shalat dan melakukan amal ibadah lainnya dalam waktu satu tahun tersebut?" Mereka berkata, "Benar wahai Rasulullah." Rasulullah saw. berkata lagi, "Perbedaan di antara mereka berdua lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."

Mutiara Hikmah

Sebagian orang saleh berkata, "Barangsiapa yang selalu memperbanyak meng-

ingat kematian, maka ia akan dimuliakan dengan tiga perkara. Cepat-cepat bertobat, hati yang *qana'ah* (menerima dengan lapang dada rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya), dan giat dalam beribadah.

Adapun orang yang lupa kematian, ia akan dirugikan dengan tiga perkara. Menunda-nunda tobat, tidak menerima dengan penuh kerelaan rezeki yang diberikan Allah kepadanya, dan bermalas-malas dalam melakukan amal ibadah." ❑

Apa yang Harus Kita Lakukan Setelah Ini

Setelah semua penjelasan di atas, kami ingin memberikan beberapa butir yang perlu diperhatikan sebagai kelanjutan dan praktik nyata dari apa yang telah kami jelaskan di atas. Beberapa butir tersebut adalah sebagai berikut.

A. Usahakan untuk menziarahi kuburan sebulan sekali. Dalam setiap ziarah berdoalah untuk semua orang-orang Islam yang telah mati, baik yang kamu ke-

tahui atapun tidak.

B. Jika mampu, usahakan untuk mengantar jenazah sebulan sekali. Dan ingatlah selalu sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini,

﴿مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا, وَكَانَ مَعَهَا حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا وَيَفْرَغَ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ, وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ يُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطٍ مِنَ الْأَجْرِ﴾

"Barangsiapa yang mengantar jenazah dengan dilandasi keimanan dan keikhlasan karena Allah semata. Dan ia mengantar jenazah itu sampai selesai dishalati dan dikuburkan (ikut serta menshalati dan menguburkan), maka ia akan kembali mem-

bawa pahala dua qirath, satu qirath sebesar jabal Uhud. Dan barangsiapa yang hanya ikut menshalati saja lalu pulang sebelum mayat dikuburkan, maka ia akan kembali membawa pahala satu qirath saja."

C. Jangan sampai kamu gunakan waktumu untuk hal-hal yang akan kau sesali setelah mati. Gunakanlah waktu senggangmu untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kamu, di dunia ataupun di akhirat.
D. Maafkan orang yang menzalimimu. Sambung tali persaudaraan dengan orang yang memutuskannya. Berilah sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi kepadamu. Ketahuilah bahwa dunia hanyalah bagaikan bangkai yang tidak pantas untuk diperebutkan. Kita semua pasti akan pergi meninggalkannya, cepat atau lambat.

E. Infakkan hartamu sebelum nanti dibagikan kepada ahli warismu. Semakin banyak harta yang kamu infakkan di dunia ini, semakin banyak pula harta milikmu nanti di surga.

F. Jika kamu sedang menunaikan shalat, maka tunaikanlah seolah-olah kamu adalah orang yang akan meninggalkan dunia ini. Tunaikanlah shalat seolah-olah shalat tersebut adalah shalat terakhirmu. ❑